

MASALAH-MASALAH SOSIAL MASYARAKAT

KELAS BAWAH DALAM SENI GRAFIS



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

MASALAH-MASALAH SOSIAL MASYARAKAT

KELAS BAWAH DALAM SENI GRAFIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1557 /H/S /06	
KLAS		
TESMA	18 -01 -06	T.T.D.



KARYA SENI

DADANG IMAWAN

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

MASALAH-MASALAH SOSIAL MASYARAKAT

KELAS BAWAH DALAM SENI GRAFIS



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

MASALAH-MASALAH SOSIAL MASYARAKAT KELAS BAWAH
DALAM SENI GRAFIS Diajukan oleh Dadang Imawan. NIM 9611032021,
Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim
Penguji Tugas Akhir pada Tanggal 27 Juni 2005 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M.Hum.
NIP. 131284651

Pembimbing II/Anggota



Drs. Syafruddin, M. Hum.
NIP. 13090010419

Cognate/Anggota




Dra. Nunung Nurdianti, M.Hum.
NIP. 130521312

Ketua Prog Studi S-1 Seni Rupa
Murni/Anggota




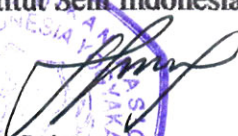
Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/Anggota



Drs. AG. Hartono, MS
NIP. 131567132

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. Sukarman
NIP. 130521246



Tugas Akhir Ini Aku Persembahkan Kepada Kedua Anakku
🌈 **Titah dan Lugas**

Kata Pengantar

Alhamdulillah Puji dan Syukur ke-hadirat Allah SWT, kerana dengan rahmat, kuasa dan kehendak-NYA, akhirnya Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Masalah-Masalah Sosial Masyarakat Kelas Bawah Dalam Seni Grafis” dapat diselesaikan.

Penulis juga menyadari bahwa tugas akhir ini bukan merupakan akhir dari segalanya, tetapi merupakan suatu permulaan yang harus penulis lalui untuk memulai langkah awal dalam menapaki jalan berkesenian secara nyata.

Dengan selesainya Tugas Akhir karya seni ini, tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, yang ikut memberi motivasi, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, serta doa. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

- Bapak Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M Hum, Pembimbing I.
- Bapak Drs. Syafruddin, M Hum, Pembimbing II.

Yang telah banyak memberikan masukan pemikiran dalam proses berkarya dan proses penulisan.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- Bapak Drs. Sukarman, Dekan FSR ISI Yogyakarta.
- Bapak Drs. AG. Hartono, M Sn, Ketua Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.
- Bapak Drs. Dendi Suwandi, MS, Ketua Program Studi Seni Rupa Murni FSR ISI Yogyakarta.

- Seluruh staf pengajar Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Seni Murni.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tuaku serta semua saudaraku di Palembang, Batam, Sukahumi dan Sewon terutama Bang Panji dan Kak Ida yang banyak memberikan bantuan moril maupun materil serta menunggu dengan sabar sampai selesainya kuliah penulis, bapak/ibu mertuaku di Pacitan, istriku Indah Kurniasari serta kedua anakku Titah dan Lugas yang telah memberi kebahagiaan, semangat, inspirasi, Sepeda Onthelku, dan Motorku yang masih rusak, Syamsul "icul" Barry atas masukan serta pinjaman komputernya, kawan-kawan "MUARA"; Devid+Sari dengan masukan dan obrolannya, Syahrizal Pahlevi+Ria, Mulyadi J Amalik dengan puisinya, Eduard+Neni, Hayatudin+Liska Riduan+Yani, Ronald, Decky, Edi Mai, Alimin, Robi, Amri "Kemplank", Mahani dengan Batiknya, Dedi, Revi, Erzane, Yayan, Saut Situmorang+Katrin, Lashita Situmorang dengan kopinya, kawan-kawan Kelompok Grafis '96 (masa muda meniang asyik dan menggairahkan).

Akhirnya sekali lagi Allhamdulillah, atas Kehendak-NYA semua ini terjadi.

Yogyakarta, Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

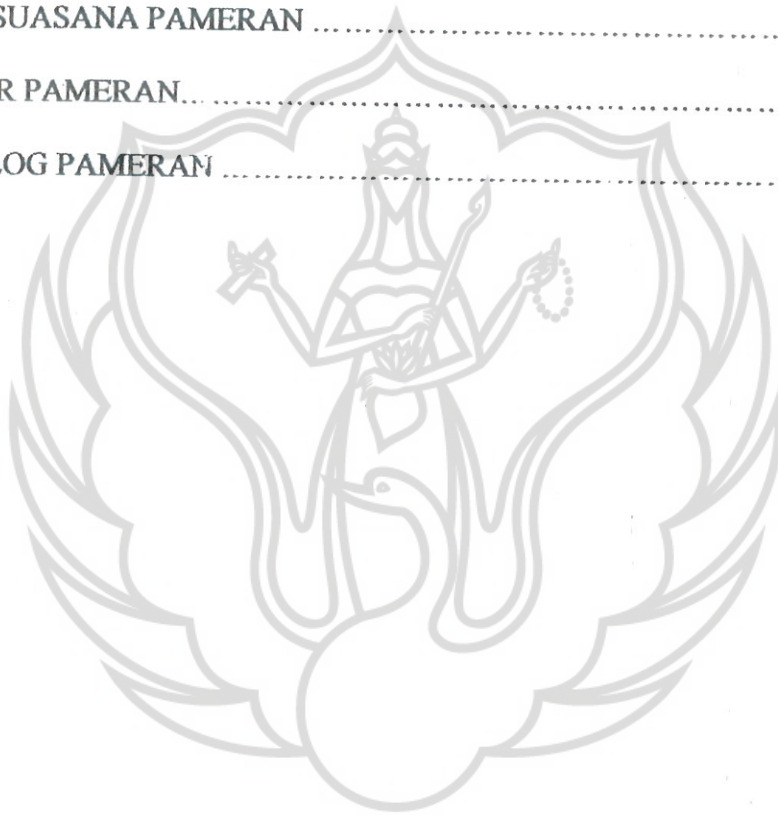
HALAMAN JUDUL I.....	i
HALAMAN JUDUL II.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Makna Judul.....	2
B. Latar Belakang Ide.....	3
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN.....	12
A. Ide.....	12
B. Perwujudan.....	14
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	20
A. Bahan, Alat, dan Teknik.....	20
B. Tahap-Tahap Perwujudan.....	21
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	24
BAB V PENUTUP.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR KARYA

1. Karya I	24
2. Karya II.....	26
3. Karya III.....	27
4. Karya IV.....	28
5. Karya V	29
6. Karya VI	30
7. Karya VII.....	31
8. Karya VIII.....	32
9. Karya IX.....	33
10. Karya X.....	34
11. Karya XI.....	35
12. Karya XII.....	36
13. Karya XIII.....	37
14. Karya XIV.....	38
15. Karya XV.....	39
16. KaryaXVI.....	40
17. Karya XVI.....	41
18. Karya XVIII.....	42
19. Karya XIX.....	43
20. Karya XX.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

FOTO KARYA ACUAN	49
FOTO BAHAN DAN ALAT.....	61
FOTODIRI DAN BIODATA PENULIS.....	63
POSTER PAMERAN DALAM RUANGAN.....	65
FOTO SUASANA PAMERAN	66
POSTER PAMERAN.....	68
KATALOG PAMERAN	69





BAB I

PENDAHULUAN

Pada dasarnya masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi mempunyai kaitan dengan masalah-masalah lain dan semuanya saling mempengaruhi. Masalah sosial sendiri adalah salah satu persoalan yang terus berkembang dan terjadi kapanpun dan dimanapun, dikarenakan adanya suatu sebab, seperti yang dikatakan Nico L Kana:

“...Manusia sangat tergantung dengan lingkungannya dan karena itu kualitas manusiapun tergantung pada kualitas lingkungannya...”¹

Dari semua itu seni harus mengambil perannya untuk melihat suatu realitas dan mengekspresikan dengan media yang khas, seperti yang dikatakan Dick Hartoko :

“Setiap karya seni bagaimanapun juga, berkaitan dengan realitas. Kadang-kadang untuk melukiskannya kembali, kadang pula untuk memberontak terhadap realitas. Seringkali pula untuk mengambil jarak terhadap realitas, untuk memperindah atau mempertajamnya. Akan tetapi selalu mengacu kepada kenyataan”.²

Secara umum lingkungan dibedakan atas tiga jenis, masing-masing adalah lingkungan fisik (alam), gagasan, (dan informasi), serta lingkungan manusia.³

4-5 ¹ Nico L Kana, *Insan Budaya Mencerminkan Mutu Manusia*, HIPIS, Palembang, 1998, h.

² Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius Yogyakarta, 1984, h. 35

³ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Lp3ES, Jakarta, 1987, h. 128

A. MAKNA JUDUL

Untuk mendapatkan pengertian yang komprehensif pada judul Tugas Akhir : **MASALAH-MASALAH SOSIAL MASYARAKAT KELAS BAWAH DALAM SENI GRAFIS**, terlebih dahulu penulis menjelaskan 3 (tiga) istilah pokok dalam judul tersebut.

Masalah Sosial

Biasanya menyangkut struktur-struktur ideologis, politis, kemasyarakatan, kultural, bahkan religius.⁴

Masyarakat Kelas Bawah

Merupakan golongan orang di masyarakat yang menduduki tingkat sosial yang terbawah.⁵

Seni Grafis

Adalah karya seni murni, pada umumnya dwi matra, biasanya terwujud di atas kertas, sebagai hasil kerja mencetak dengan lempeng batu, logam, linolium, kayu, lembar sablon dan lain-lain. Yang ada pada permukaannya, terlebih dahulu seseorang telah mengungkapkan gagasan dengan cita rasa seninya dalam bentuk goresan, cukilan dan torehan, guratan, sapuan, dan lain sebagainya.⁶

⁴ Al Purwohadiwardoyo, *Moral dan Permasalahannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, h. 101

⁵ TimPenyusun Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, h. 587

⁶ Muchtar Apin, *Dalam Lingkup Seni*, Penyunting Sanento Yuliman dan Setiawan Sabana, ITB, Bandung, 1993, h. 21

Dari ketiga pengertian di atas tersebut penulis membuat tema tentang permasalahan sosial karena dilatarbelakangi realitas kehidupan yang ada di masyarakat, seperti : permasalahan demokrasi, ketidakadilan hukum, persoalan tanah, kesenjangan ekonomi, kemiskinan dan lain sebagainya. Dan banyak dari setiap permasalahan sosial yang tidak mendapat jalan pemecahannya dan semakin berlarut-larut serta menimbulkan permasalahan yang baru lagi.

B. LATAR BELAKANG IDE

“...Seni tidak ingin menyederhanakan suatu kenyataan, ia akan menerima jika kenyataan itu masih ada konflik, betapapun harus berhadapan dengan kekuasaan. Seni tidak hanya bertugas membuka kerudung suatu kenyataan yang dinyatakan harmonis, melainkan juga menggali potensi konflik dalam kenyataan yang katanya harmonis itu bagi suatu imajinasi...”⁷

Dengan kata lain bahwa seniman dalam berkarya tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Pengaruh-pengaruh itu bisa datang dari dirinya sendiri maupun dari luar. Seniman bukan merupakan sebutan eksklusif dan hidup di luar komunitas masyarakat serta terasing dari dunia luar. Seniman berada di tengah-tengah masyarakat dan selalu berinteraksi, karya-karya yang dihasilkan juga merupakan hasil dari pergulatan batin dan pengalaman serta pengamatan langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat.

Seorang seniman yang hidup di dalam komunitas masyarakat yang beraneka ragam baik itu suku, agama, etnis. Tentulah disadari atau tidak pasti mengalami proses interaksi dan dalam proses tersebut akan mengalami

⁷ Sindhunata, *Introspeksi*, Katalog Pameran Seni Rupa FKY VIII, 1996

pergesekan antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu seniman yang berada di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menyadari posisinya dalam hidup bermasyarakat yang selalu dinamis dengan berbagai macam persoalan yang ada. Terkadang ada masyarakat bersikap pasrah dengan keadaan mereka karena dihadapkan pada sesuatu yang rumit sebab dan semua itu terkait dengan situasi politik negara. Namun menurut penulis sikap pasrah menerima keadaan tersebut adalah bukan jalan yang terbaik untuk mencari jalan keluar suatu permasalahan dalam masyarakat. Masyarakat harus mampu memikirkan dan bertindak untuk merubah kehidupannya baik sebagai makhluk individu ataupun makhluk sosial, dan semuanya itu harus dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai satu tujuan. Memang, untuk mencapai suatu perlu ada pengorbanan dan untuk menjadikan masyarakat adil dan makmur serta sejahtera adalah impian setiap manusia. Memang semua itu seperti mimpi-mimpi yang tidak pernah akan terwujud (utopia), tapi yang terpenting adalah bagaimana kita menyikapi setiap permasalahan dan mencari jalan penyelesaiannya dengan mengetahui akar permasalahannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ernst Cassirer:

“Tugas Utopia adalah menciptakan peluang dari berbagai “hal yang mungkin” guna melawan sikap pasif dan *prima* atas keadaan masa kini. Tugas Utopia adalah pemikiran simbolis yang mengatasi kelembaman kodrati manusia, yang memberi manusia kemampuan baru yaitu kemampuan untuk terus menerus membangun dunia menjadi lebih manusiawi”⁸

⁸ Ernst Cassirer, dalam Edy Haryadi, *Lenin: Pikiran, Tindakan dan Ucapan*, Komunitas Studi Untuk Perubahan, Jakarta, 2000, h. 150

“Utopia sendiri berasal dari bahasa Yunani, *ou* = tidak, *topos* = tempat; secara harfiah, berarti sebuah negeri tanpa wilayah, (negeri antah-berantah), sebuah negara ideal atau sempurna. Kata utopia pertama kali digunakan oleh Sir Thomas More dalam bukunya *Utopia* (1516), menguraikan sebuah pulau khayali yang memiliki struktur politik, ekonomi, religius, hukum, dan sosial yang ideal. Tiga sikap berbeda yang bisa diambil terhadap utopia : (a) utopia bisa didekati, jika bukan dicapai sepenuhnya, dalam realitas; (b) berpandangan jauh dan ideal, dan tidak bisa didekati dalam realitas, meskipun dapat dijadikan standar untuk evaluasi masyarakat yang ada; (c) skema berpandangan jauh dan idealistik yang sama sekali tidak realistis yang memiliki nilai apapun”.⁹

Dari pengertian di atas utopia bisa diartikan sebuah mimpi yang tidak mungkin terwujud, namun setidaknya akan menjadi sebuah motivasi dalam menempuh kehidupan di dunia ini, karena hidup adalah perjuangan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu.

Banyak sekali permasalahan sosial yang terjadi di negara kita dan banyak yang belum terpecahkan, namun sudah timbul permasalahan yang baru lagi dan menjadikannya tumpang tindih serta menambah peliknya masalah di negeri ini. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya ketidakpuasan dari masyarakat, terutama yang menyangkut masalah sosial budaya, politik, dan ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Arief Budiman yang dikutip Edy Haryadi dalam buku yang berjudul *Lenin Pikiran Tindakan dan Ucapan*:

“ Negara adalah alat kekuasaan dari kelas yang berkuasa. Tetapi, karena pemihakan seperti ini bisa membuat negara kehilangan keabsahannya sebagai penguasa sebuah masyarakat, negara membuat sebuah ideologi. Melalui ideologi inilah negara berusaha menyembunyikan perbuatannya yang berpihak pada kelas dominan, supaya kekuasaannya mendapatkan keabsahan dari rakyat yang dikuasainya”.¹⁰

⁹ Tim Penyusun Rosda, *Kamus Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, h. 358-359

¹⁰ Arief Budiman, Dalam Edy Haryadi, *op cit*, h. 6

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa negara tidak dalam posisi netral sepenuhnya, karena negara berjalan di atas kepentingan-kepentingan suatu kelompok yang menginginkan segala macam bentuk tindakannya “dilindungi” oleh negara. Khususnya militer dengan dalih stabilitas keamanan. Namun yang dilakukan oleh negara adalah sebaliknya bukan keamanan yang diperoleh rakyat malah ketidakamanan yang dilakukan oleh oknum militer.

Sehubungan dengan ide atau gagasan penciptaan karya seni dalam tugas akhir ini, yang menjadi esensial dalam karya seni grafis penulis adalah orientasi gagasan dalam menghasilkan karya. Sebab gagasan hadir bukan hanya sebatas laporan tentang suatu yang kongkrit semata, tetapi terwujudnya gagasan adalah proyeksi dan inspirasi emosi atas pengalaman hidup dan interaksi terhadap lingkungan masyarakat yang selalu berubah-ubah (dinamis), selanjutnya antara gagasan dan bentuk karya yang dihasilkan saling melengkapi dalam mewujudkan sebuah karya seni (grafis), dengan sebatas pengetahuan dan wawasan yang penulis miliki

N Drijakara mengungkapkan :

“Bahwa manusia itu selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang kongkrit. Dia tidak hanya berubah sendiri, tetapi juga karena diubah oleh situasi itu, Namun dalam berubah-ubah ini dia tetap sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi berubah dan mengubah manusia”.¹¹

Selanjutnya tentang perubahan, Robert Maclever yang dikutip oleh Selo Sumarjan dalam buku yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta* :

¹¹ N Drijakara, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1969, h. 7

“... Lebih jauh dianggap setiap perubahan sosial yang bisa berdiri sendiri; biasanya diikuti oleh perubahan-perubahan dalam masyarakat yang berhubungan dengan perubahan itu. Ini merupakan konsekuensi dari tatanan yang saling berjalin (*introwoven*) dari lembaga sosial dalam masyarakat. Seumpama negara mengubah konstitusi atau bentuk pemerintahannya, maka perubahan itu terbatas hanya pada lembaga-lembaga politik saja. Perubahan lain dalam tata hubungan ekonomi dalam struktur kelas dalam cara-cara berpikir yang dominan dan bahkan telah terjadi sebelumnya....”¹²

Penulis sendiri beranggapan bahwa setiap perubahan pasti berpengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat, sebab setiap perubahan akan membawa akibat. Ada yang diuntungkan dan ada pula yang menjadi korban. Realitas yang dihadapi penulis sendiri dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang kehidupan sehari-harinya diliputi berbagai persoalan sosial yang dihadapinya. Di samping fakta yang penulis temukan langsung, penulis juga mengalaminya sendiri, serta dari pemberitaan media massa baik cetak maupun elektronika. Namun terkadang ada dunia yang bertolak belakang dengan realitas yang ada di masyarakat kelas bawah. Dunia penuh dengan kemewahan, kenikmatan duniawi yang sebagian ada pada setiap tayangan televisi (*sinetron*). Ini salah satu sebab yang membentuk pola pikir masyarakat yang terlena dengan mimpi-mimpi, tanpa menyadari bahwa setiap keadaan baik atau buruk haruslah dijalani.

Padahal kondisi realitas masyarakat jelas jauh dari apa yang ada di dalam sebagian tayangan televisi tersebut. Untuk mewujudkan semua mimpi-mimpi tentu dengan kerja keras serta mengerti akar permasalahan yang timbul dan mencari pemecahannya. Apapun permasalahan sosial yang terjadi di negara kita

¹² Robert M. Macleaver Dan Charles H Page, *Society An Introductory Analysis*, Dalam Selo Sumarjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1980, h. 4

sekarang ini sedikit banyaknya adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang terkadang lebih berpihak kepada kelas tertentu (pemodal), jarang sekali atau bahkan sedikit kebijakan yang menyangkut kesejahteraan masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas bawah sudah muncul sejak dahulu dan semakin bertambah karena diakibatkan oleh pembangunan yang tidak merata, seperti yang diungkapkan oleh Soejatmoko yang dikutip oleh Heru Nugroho dalam buku yang berjudul *Suatu Evaluasi Atas Kebijaksanaan Pembangunan Pemerintah, Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan* :

“Kemiskinan absolut di Indonesia masih cukup banyak dan Indonesia masih tertinggal dalam pemerataan ekonomi dibanding dengan negara tetangga Asia Tenggara. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang menakjubkan selama ini dicapai lebih banyak dinikmati oleh lapisan atas. Deregulasi dan debirokratisasi yang selama ini digunakan sebagai terobosan ekonomi justru menciptakan pertumbuhan konglomerat tetapi sedikit dinikmati oleh lapisan bawah.”¹³

Krisis yang dialami bangsa Indonesia sejak tahun 1997 sampai sekarang belum juga teratasi, bahkan semakin parah yang paling merasakan keadaan seperti itu adalah masyarakat kelas bawah (buruh, petani, buruh tani, kaum miskin kota, pegawai rendahan).

Seperti yang diungkapkan oleh Didik J Rachbini:

“Kawasan Asia Tenggara mengalami kontraksi berat, rata-rata sekitar minus 7,4% pada tahun 1998. Sementara Indonesia minus 13,2%. Thailand minus 9,4 %, dan Malaysia minus 7,5%. Tetapi , ekonomi

¹³ Soejatmoko, Dalam Heru Nugroho, *Suatu Evaluasi Atas kebijaksanaan Pembangunan Pemerintah, Kemiskinan, Ketimpangan Dan Pemberdayaan*, Penyunting H. Amien Rais, Aditya Media, Yogyakarta, 1993, h. 120

negara-negara tersebut tahun ini diperkirakan bertumbuh positif sampai 3%, kecuali Indonesia”.¹⁴

Ungkapan tersebut dinyatakan lima tahun yang lalu, lantas apa yang terjadi setelah lima tahun berlalu. Krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia tidak juga selesai jangankan selesai berkurang saja nampaknya belum.

Selanjutnya Didik J Rachbini menyatakan :

“...Kebijaksanaan ekonomi di Indonesia yang serba tidak jelas dari rezim yang satu ke rezim yang lain. Yang lebih banyak menonjol adalah saling tuding, sembari berkehendak secara tersembunyi menciptakan kepahlawanan bagi diri dan kelompok masing-masing. Akhirnya. Pemulihan ekonomi menjadi korban, yang berarti mengorbankan rakyat karena harus lama menderita, terlempar dari lapangan kerja, pendapatan rendah, dan sebagainya...”¹⁵

Faisal H. Basri yang dikutip oleh Edi Cahyono dalam buku yang berjudul *Indonesia Demokratisasi di Era Globalisasi*, mengindikasikan ada 3 (tiga) hal terjadinya krisis ekonomi yang mengacu ke krisis sosial sekarang ini :

“Pertama, Kredibilitas pemerintah pada masa rezim Soeharto telah sampai pada titik terendah. Penyebabnya karena langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam merespon krisis sekarang ini yang bersifat tambal sulam dan sengaja ditutup-tutupi sumber penyebab terjadinya krisis. Kedua, perjalanan panjang rezim Soeharto yang selalu mengedepankan pertumbuhan ekonomi menghasilkan *crony capitalism* yang justru membuat struktur perekonomian sangat rapuh terhadap gejolak-gejolak eksternal. Industri manufaktur sangat tergantung bahan impor, sementara sektor pertanian tidak dijadikan penopang laju industrialisasi, bahkan kebijakan pemerintah justru merugikan sektor pertanian. Ketiga, birokrasi yang korup membuat sendi-sendi perekonomian mengalami kerapuhan. Secara umum, segala bentuk korupsi mengakibatkan arah alokasi sumber

¹⁴ Didik J Rachbini, “Ketertinggalan Indonesia”, *Forum Keadilan*, No. 39, Tanggal 2 Januari 2000, h. 77

¹⁵ *Ibid.*

daya perekonomian menjurus pada kegiatan-kegiatan yang tidak memberikan hasil optimum”.¹⁶

Dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mereka harus bekerja membanting tulang namun hasil yang didapat tetap tidak mencukupi untuk kebutuhan yang semakin besar dan semakin mahal. Krisis ekonomi yang berkepanjangan ini pada akhirnya menjadi multikrisis, yang menyangkut disegala sendi kehidupan negara. Baik itu hukum, politik, keamanan, sampai-sampai pada krisis kepercayaan kepada pemimpin negeri ini.

Adapun tentang sistem ekonomi Marx mengatakan :

“...semua sistem ekonomi sampai sekarang ditandai adanya kelas-kelas bawah dan kelas atau kelas atas. Struktur kekuasaan dalam bidang ekonomi itu tercermin juga dalam bidang politik, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas(-kelas) yang menguasai bidang ekonomi...”¹⁷

Dengan kata lain orang yang menguasai bidang ekonomi (pemodal) punya kekuasaan untuk dapat “memeras” tenaga buruh dengan upah rendah supaya mereka mendapat keuntungan yang lebih besar.

Dalam tugas akhir ini penulis berpikir tentang tema permasalahan sosial karena dilatarbelakangi oleh realitas yang ada di kehidupan masyarakat, seperti ketidakadilan hukum, kesenjangan ekonomi, persolan tanah dan lain sebagainya. Fakta tersebut penulis temukan langsung dalam kehidupan sehari-hari, dan juga penulis mengalami sendiri keadaan tersebut, serta dari pemberitaan media massa baik itu cetak ataupun elektronika. Hal tersebut mendatangkan ide ide, secara

¹⁶ Faisal H Basri, *Krisis Ekonomi Indonesia di Tengah Gelombang Globalisasi*, dalam Edi Cahyono (ed), *Indonesia Demokratisasi di Era Globalisasi : Konferensi INFID Ke-II, Bonn Jerman, 4-6 mei 1998 (Jakarta International NGO Forum Indonesia Development, 1999)*, h. 76-77

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, h. 120

otomatis menjadi latarbelakang penciptaan karya seni grafis penulis. Aspek-aspek dari masalah kehidupan tersebut berdampak psikologis dalam diri penulis, ada perasaan marah, takut dan sedih dalam menghadapi hal-hal tersebut di atas.

Ada saatnya masyarakat harus diberikan penyadaran untuk menghadapi situasi yang sedang terjadi serta memberikan reaksi terhadap lingkungan dan jamannya. Setiap orang harus mampu meluruskan dan menghentikan sifat kekuasaan yang cenderung merugikan. Dengan nafas dan semangat semua ini, menjadikan bahasan pada karya seni grafis.

